

Eksistensi Ilmu Kalam dan Kontribusinya terhadap Perkembangan Pemikiran Islam di Era Digital

Muhamad Basyrul Muvid

¹Sistem Informasi, Universitas Dinamika Surabaya, Surabaya, Indonesia

Email: muvid@dinamika.ac.id

ABSTRAK

Ilmu kalam merupakan disiplin ilmu yang membahas seputar masalah ketuhanan, keimanan dan keyakinan (akidah) yang bersifat transendental. Namun, perkembangan zaman menjadikan eksistensi dan kontribusi ilmu kalam perlu ditingkatkan atau dikembangkan ke arah bagaimana membentuk kehidupan manusia yang utuh sesuai perintah Allah swt. Metode yang digunakan ialah studi kepustakaan dengan teknik analisa interpretasi. Hasil yang didapat ialah bahwa eksistensi ilmu kalam akan terus berkembang dengan catatan akal terus digunakan untuk berijtihad untuk mengkontekstualisasikan aspek ketuhanan ke dalam kehidupan sosial masyarakat, bagaimana membentuk masyarakat yang bernafaskan keilahian, yang berkepribadian welas asih, maju, cinta ilmu dan lainnya, sebagai upaya untuk membangun peradaban. Ilmu kalam tetap berkontribusi terhadap perkembangan pemikiran Islam di era digital, namun corak pemikiran yang konstruktif tidak stagnan, pemikiran yang integratif serta interkoneksi, sehingga teosentris tidak terlalu dominan. Teosentris harus dikembangkan dan menjadi dasar ke antroposentris, bahwa aspek kemanusiaan, alam serta lingkungan menjadi pusat perhatian yang harus dikembangkan untuk kemajuan kehidupan manusia, dengan dasar ketuhanan yang kuat.

Kata kunci: Eksistensi; Ilmu-Kalam; Peran; Pemikiran-Islam

ABSTRACT

Theology is a discipline that discusses issues of divinity, faith and belief (aqidah) which are transcendental in nature. However, the development of the era makes the existence and contribution of theology need to be improved or developed towards how to form a complete human life according to the command of Allah SWT. The method used is a literature study with interpretation analysis techniques. The results obtained are that the existence of theology will continue to develop if reason continues to be used to ijtihad to contextualize the divine aspect into the social life of society, how to form a society that breathes divinity, which has a compassionate, progressive, knowledge-loving personality and others, as an effort to build civilization. Theology continues to contribute to the development of Islamic thought in the digital era, but constructive thinking patterns are not stagnant, integrative and interconnected thinking, so that theocentrism is not too dominant. Theocentrism must be developed and become the basis for anthropocentrism, that aspects of humanity, nature and the environment are the center of attention that must be developed for the advancement of human life, with a strong divine basis.

Keywords: Existence; Islamic Thought; Kalam Science; Role

A. PENDAHULUAN

Teologi merupakan “ilmu tentang Ketuhanan”, yaitu membicarakan zat Tuhan dari segala seginya dan hubungannya dengan alam. Teologi yang bercorak agama dipahami sebagai *intellectual expression of religion*, atau keterangan tentang kata-kata

agama yang bersifat pikiran. Karena itu teologi biasanya diikuti dengan kualifikasi tertentu seperti Teologi Yahudi, Teologi Kristen dan juga Teologi Islam (Ilmu Kalam).¹

Dalam buku Ilmu Kalam karya Ahmad Hanafi ini, merupakan gagasan untuk memperkenalkan ilmu kalam sebagai Teologi Islam. Suatu istilah yang belum begitu banyak dikenal oleh pembaca di Indonesia, untuk Ilmu Kalam atau Ilmu Tauhid.² Ahmad Hanafi menjelaskan, bahwa ruang lingkup pembahasan ilmu kalam sama dengan ruang lingkup pembahasan teologi. Sebagaimana ilmu kalam juga berbicara tentang sekitar Tuhan, ada-Nya, keesaan-Nya, sifat-sifat-Nya dari segala segi hubungan Tuhan dengan manusia dan alam, berupa keadilan dan kebijaksanaan, qadla dan qadar, pengutusan rasul-rasul sebagai penghubung antara Tuhan dan manusia dan soal-soal yang bertalian dengan kenabian, kemudian tentang keakhiratan.³ Dari kajian tersebut, sangat tampak bahwa Hanafi, banyak memfokuskan kajian pada perkembangan pemikiran akidah atau metafisika.

Ruang lingkup pembahasan ilmu kalam tentang keyakinan ber-Tuhan inilah yang juga dinamakan “teologi”.⁴ Hanya saja karena ruang lingkup pembahasannya berdasarkan prinsip dasar ajaran agama, maka dinamakan teologi agama. Untuk itu, ilmu kalam yang memiliki dimensi bahasan tentang ketuhanan (keyakinan atau teologi), yang berdasarkan dan bersumber pada prinsip-prinsip ajaran agama islam maka dinamakan sebagai Teologi Islam.⁵ Perubahan dari ilmu kalam ke teologi Islam ini menurut Amin Abdullah, bahwasannya telah terjadi akulturasi dan inkulturasi (pergeseran pemikiran) keagamaan yang begitu jelas terutama di Indonesia.⁶

¹ Ahmad Hanafi, *Pengantar Teologi Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989), 8.

² Ahmad Hanafi, *Theology Islam (Ilmu Kalam)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), v.

³ Hanafi, *Theology Islam (Ilmu Kalam)*, vi.

⁴ Penggunaan term teologi sebagai *substitute* atau pengganti terhadap term kalam, meminjam analisis Wolfson, tidak lain hanya merupakan proses sejarah yang berulang (*re-historical process*). Ini sesuatu yang wajar akibat adanya interaksi dialektis seiring perkembangan pemikiran dalam konteks ruang dan waktu tertentu. Lihat, Muhammad In'am Esha, *Rethinking Kalam* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2006), 16. Substitusi ilmu kalam dengan teologi, dengan demikian didasarkan pada pemaknaannya secara umum dan bukan didasarkan pada tradisi pemikiran Kristiani. Substitusi ini didasarkan pada realitas bahwa ilmu kalam dan teologi sama dalam bahasannya, yaitu segi-segi mengenai Tuhan dan berbagai derivasinya, baik relasi-Nya dengan alam semesta maupun manusia. Lihat, Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2000), 201.

⁵ Hanafi, *Theology Islam (Ilmu Kalam)*, vi. Lihat juga, Abdul Rozak, *Ilmu Kalam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 14.

⁶ Perubahan, pergeseran, pemekaran, pengembangan dan perluasan pemikiran ke Islam ini diakibatkan oleh laju Pembangunan Jangka Panjang I sangat tampak dalam kerangka pola pikir, mentalitas bahkan tema-tema pikiran keagamaan dan keislaman di Indonesia. Dalam era dasawarsa 70-an dan 80-an, masyarakat Islam Indonesia diperkenalkan dengan 3 macam istilah “teologi”, yakni teologi pembangunan, transformatif dan perdamaian. Anehnya, di Negara Indonesia yang mayoritas muslim, para pencetus ide tersebut tidak lagi menggunakan istilah “kalam” (kalam transformatif, pembangunan dan sebagainya). Akan tetapi, penggunaan istilah “teologi” bukan lagi “kalam” merupakan salah satu fenomena dan contoh adanya perubahan dan pergeseran nuansa pemikiran

Ini menjadi penegasan bahwa memahami Islam dalam pendekatan Teologi adalah untuk memantapkan iman dan aqidah seseorang. Tidak hanya menerima secara tekstual saja Al-Qur'an dan Hadits, tapi juga mendayagunakan akal secara maksimal untuk "menerjemahkan" Al-Qur'an dan Hadits mengenai persoalan Ketuhanan. Hal tersebut untuk memantapkan rasa iman dan aqidah kepada Tuhan. Tentu tetap berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Hadist tersebut. Artinya, akal tidak berjalan sendiri.

Seseorang yang menghargai akal-pikirannya dan ingin mempertemukannya dengan ajaran-ajaran agama. Hendaklah ia pertama-tama mencari bukti-bukti adanya Tuhan, yang menjadi pangkal soal-soal lainnya, mengutus rasul-rasul dan soal-soal keakhiratan. Pembuktian adanya Tuhan benar-benar telah dibicarakan golongan-golongan Islam, baik aliran-aliran ilmu kalam maupun filsuf-filsuf Islam. golongan-golongan yang telah mengambil bagian dalam soal "wujud Tuhan", Ahmad Hanafi, menguraikan 4 aliran: Aliran Mu'tazilah dan al-Asy'ariyyah, Aliran Maturidiyah, Aliraan Tasawuf, dan Aliran Ibn Rushd.⁷

Perkataan Tuhan (Kalam) ialah apa yang diwahyukan kepada manusia melalui orang-orang pilihan-Nya, yaitu rasul dan nabi-nabi berisi peraturan-peraturan untuk kebahagiaan manusia, berupa kepercayaan Allah, syariat dan akhlak. Seluruhnya ini dinamai perkataan Allah, baik dinyatakan dalam bahasa Ibrani atau bahasa Arab dan berbeda-beda caranya. Apakah firman Tuhan tersebut qadim seperti qadimnya Tuhan sendiri, sumber firman itu, ataukah sebaliknya, baru dan diadakan?⁸ Persoalan *qadha'* dan *qadr* tidak habis-habisnya dibicarakan orang hingga sekarang tidak ada kesepakatan pendapat. Al-Quran sendiri, disatu pihak beberapa ayat menetapkan pertanggung jawaban manusia atas perbuatannya. Di pihak lain beberapa ayat menyatakan bahwa Tuhan yang menjadikan segala sesuatu.⁹

Ahmad Hanafi berusaha memperkenalkan ilmu kalam sebagai bagian dari khazanah pemikiran Islam. Kemasan kajiannya menjadi sangat menarik ketika Hanafi menghadirkan kalam dari sisi historis-komparatif, sekaligus menghadirkan wacana falsafah keislaman. Terlebih lagi wacana teologi sedang berkembang menuju era

keagamaan Islam. Baca, Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Posmodernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 79-80.

⁷ Hanafi, *Theology Islam (Ilmu Kalam)*, 86.

⁸ Ibid, 112-120.

⁹ Ibid, 154-167.

antroposentrisme. Proyek gagasan ini mengaruskan serta mengantarkan semua pengiat kajian kalam untuk berpikir ke depan, selalu terbuka, dan terus belajar, arus kehidupan manusia menuntut untuk bersentuhan dengan ilmu-ilmu lain, seperti sosiologi, antropologi dan juga psikologi. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar semua visi keislaman (*salih li kulli zaman wa makan*) benar-benar terealisasi tidak hanya pada tataran teoritis-metodologis melainkan praksis-interpretatif.¹⁰

Nama-nama yang dapat dinisbatkan pada Ilmu Tauhid/ilmu kalam adalah Ilmu *Aqa'id* atau *Aqa'd a-'ilm*. *Aqa'id* artinya ilmu ikatan kepercayaan (kebundelaning tekad=jawa). Karena dalam pengetahuan ini ada pasal-pasal yang harus diikat, dibutuhkan erat-erat dalam hati kita yang harus menjadi kepercayaan yang teguh. Selain itu, dapat disebut juga dengan Ilmu Ushuluddin. Ilmu Ushuluddin adalah ilmu yang membahas pokok agama. Dinamakan demikian karena objek pembahasan utamanya adalah dasar-dasar agama yang merupakan masalah esensial dalam ajaran Islam. Masalah kepercayaan itu betul-betul menjadi dasar pokok lain dalam agama Islam.¹¹

Nama lain juga ditemukan yaitu Ilmu Hakikat dan ilmu makrifat. Ilmu hakikat adalah Ilmu sejati, karena ilmu ini menjelaskan hakikat segala sesuatu, sehingga dapat meyakini akan keercayaan yang benar (hakiki). Adapun istilah Ilmu Ma'rifat karena dengan pengetahuan ini dapat mengetahui benarbenaran akan Allah dan segala sifat-sifat-Nya dan dengan keyakinan yang teguh.¹²

Muhammad Abduh (w. 1332 H / 1905 M) yang mengatakan bahwa Ilmu Kalam (Ilmu Tauhid) atau Teologi Islam adalah "ilmu yang membahas tentang Allah: sifat-sifat yang wajib dan yang boleh ditetapkan bagi-Nya, serta apa yang wajib dinafikan dari-Nya; tentang para Rasul untuk menetapkan apa yang wajib, yang boleh, dan yang terlarang dinisbahkan kepadanya".¹³ Senada dengan ini adalah definisi yang disampaikan oleh Harun Nasution bahwa Ilmu Kalam atau Teologi Islam adalah "ilmu yang membahas wujud Allah, sifat-sifat-Nya, kenabian, alam dan hubungan Tuhan dengan makhluk-makhlukNya."¹⁴ Merujuk dua definisi Ilmu Kalam yang telah disampaikan oleh Muhammad Abduh dan Harun Nasution tersebut, dengan penekanan kuat pada dimensi

¹⁰ Setidaknya, telaah dan pemikiran yang dihasilkan oleh pemikir Islam komtemporer terkait dengan ilmu kalam, bergerak pada dua ranah. Pertama ranah dekonstruksi, dan kedua rekonstruksi. Baca, Muhammad In'am Esha, *Rethinking Kalam* (Yogyakarta: eLSAQ, 2006), 66.

¹¹ Kamarul Shukri Mohd Teh, *Pengantar Ilmu Tauhid* (Selangor: Dar Ehsan, 2008), 1-2

¹² Ibid.,

¹³ Muhammad Abduh, *Risalah at-Tauhid* (Beirut: Dar al-Ihya' al-'Ulum, 1986), 7.

¹⁴ Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (Jakarta: UI-Press, 1987), 28.

ontologis, kiranya dapat ditegaskan bahwa yang menjadi objek kajian Ilmu Kalam (Teologi Islam) adalah Tuhan (terutama sifat-sifat-Nya), kerasulan, alam (termasuk alam gaib) dan hubungan Tuhan dengan makhluk-Nya.

Dengan sederhana dikatakan, bahwa objek Ilmu Kalam mencakup "Tuhan dan objek-objek kepercayaan lainnya dalam akidah Islam",¹⁵ atau dikatakan dengan redaksi agak berbeda "Tuhan dan relasi-Nya dengan makhluk",¹⁶ yang dalam bahasa Nurcholish Madjid dinyatakan sebagai "Tuhan dan derivasi-Nya".¹⁷ Pemaknaan semacam ini mempunyai relevansi dengan sejumlah keterangan dari beberapa sarjana yang menyebutkan Teologi (Islam) sebagai "the study or science which treats of God, His nature and attributes, and His relations with men and universe" dan atau "theology is concerned with the belief themselves rather than the practices which are associater with them...".¹⁸

Artinya, penjelasan terkait eksistensi ilmu kalam serta kontribusinya dalam perkembangan pemikiran Islam sangat perlu dijabarkan sebagai upaya memberikan informasi bagaimana eksistensi ilmu kalam di tengah perkembangan teknologi, dan bagaimana kontribusinya terhadap kemajuan pemikiran Islam yang dampaknya diharapkan memberikan solusi atas berbagai masalah hidup masyarakat,¹⁹ mulai dari ketimpangan sosial, konflik agama, dan peran umat Islam yang masih rendah terkait pengembangan ilmu pengetahuan.²⁰

Eksisten ilmu Kalam diharapkan menjadi embrio untuk membongkar "kevakuman" umat Islam dari berpikir, bernalar kritis dan maju. Ilmu Kalam mengajarkan bagaimana manusia bisa berpikir secara konstruktif dan produktif dengan tetap memegang penuh nilai serta etika keIslaman.²¹ Oleh sebab itu, penelitian ini fokus mengupas eksistensi dan kontribusi ilmu Kalam di tengah kemajuan teknologi yang super cepat ini.

¹⁵ Zurkani Jahja, *Teologi al-Ghazali, Pendekatan Metodologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 5.

¹⁶ Eka Putra Wirman, *Restorasi Teologi, Meluruskan Pemikiran Harun Nasution* (Bandung: Nuansa Aulia, 2013), 10.

¹⁷ Nur Cholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, cet. VI (Jakarta: Paramadina, 2008), 202. Wirman, *Restorasi Teologi*, 10.

¹⁹ Hasibuan, Ali Daud, and Hadis Purba. "Tujuan Penciptaan Manusia: Perspektif Ilmu Kalam, Tasawuf, Filsafat, dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam." *ALACRITY: Journal of Education* (2024): 330-341.

²⁰ Abdullah, Muhammad Amin. "Kontribusi Ilmu Kalam/Filsafat Islam dalam Pembangunan Karakter Bangsa." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 13.2 (2014): 97-117.

²¹ Haq, Achmad Faisol. "Pemikiran Teologi Teosentris Menuju Antroposentris Hasan Hanafi." *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf* 6.2 (2020): 159-190.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan. Studi kepustakaan ialah proses menelaah secara mendalam terkait isu atau problem yang diangkat dari berbagai sumber baik buku, jurnal, artikel, internet, video dan dokumentasi lainnya.²² Studi kepustakaan dalam hal ini ialah menelaah secara kritis terkait eksistensi dan kontribusi ilmu Kalam bagi perkembangan pemikiran Islam di tengah kemajuan teknologi. Teknik analisa datanya menggunakan teknik interpretasi yakni penafsiran yang mendalam terkait temuan dan hasil analisa yang dilakukan. Analisis teks menjadi kunci sukses studi kepustakaan yang dilakukan, dengan demikian maka proses analisis yang tajam didukung sumber rujukan yang relevan serta kesimpulan hasil yang tepat menjadi temuan yang patut diperhitungkan.²³

C. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Wacana teologi sedang berkembang menuju era antroposentrisme. Proyek gagasan ini mengharuskan serta mengantarkan semua pengiat kajian kalam untuk berpikir ke depan, selalu terbuka, dan terus belajar, arus kehidupan manusia menuntut untuk bersentuhan dengan ilmu-ilmu lain, seperti sosiologi, antropologi dan juga psikologi. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar semua visi keislaman *shalih li kulli zaman wa makan* benar-benar terealisasi tidak hanya pada tataran teoritis-metodologis melainkan praksis-interpretatif.²⁴

Sebagaimana ditegaskan oleh Hasan Hanafi, bahwa orang-orang terdahulu telah bekerja sesuai dengan tingkat kemampuan mereka dan sesuai dengan kondisi sosial yang melingkarnya untuk menjadikan “kalam” sebagai objek kajian ilmu-ilmu klasik yang terkait dengan masalah bahasa. Sedangkan kalam kini sudah saatnya menjadi objek kajian bagi ilmu-ilmu kemanusiaan modern.²⁵ Dari sinilah kemudian berkembang gagasan, “dari teosentrime ke antroposentrisme”, dari nilai-nilai Ketuhanan menuju nilai-nilai kemanusiaan.

Kalam kontemporer dengan demikian, mesti berdialog dengan realitas yang berkembang dalam konteks kekinian sebagai wujud pengembalian nilai vital dan

²² Adlini, Miza Nina, et al. "Metode penelitian kualitatif studi pustaka." *Jurnal Edumaspul* 6.1 (2022): 974-980.

²³ Darmalaksana, Wahyudin. "Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan." *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung* (2020).

²⁴ Setidaknya, telaah dan pemikiran yang dihasilkan oleh pemikir Islam komtemporer terkait dengan ilmu kalam, bergerak pada dua ranah. Pertama ranah dekonstruksi, dan kedua rekonstruksi. Baca, Muhammad In'am Esha, *Rethinking Kalam* (Yogyakarta: eLSAQ, 2006), 66.

²⁵ Hasan Hanafi, *Min al-Aqidah ila al-Tawrah al-Muqaddimat al-Nadzariyat* (Beirut: Dar al- Tanwir li al-Tiba'ah wa al-Nashr, t.th.), 25.

kebaruannya. Hasan Hanafi menjelaskan bahwa falsafah Islam, termasuk kalam, perlu bergumul, bersentuhan dan berinteraksi dengan diskursus falsafah yang hidup dalam kesadaran dan kebudayaan Eropa, yang telah berhasil membedah persoalan-persoalan kemanusiaan (antropologi) dan menempatkannya sebagai persoalan yang lebih pokok untuk ditelaah dan dikaji, daripada hanya terjebak pada persoalan-persoalan ketuhanan klasik semata.²⁶ Pembaharuan kalam yang lebih membumi dan berdimensi sosiologis kemanusiaan merupakan keniscayaan sejarah. Kalam “baru” mesti di orientasikan untuk menjawab problem-problem kemanusiaan kontemporer dan tidak perlu lagi bersusah-susah dalam membela dimensi “ketuhanan” yang bersifat transedenspekulatif.²⁷

Titik kelemahan pemikiran teologi Islam klasik akan tampak dalam ranah realitas jika alur pemikiran tersebut dihadapkan pada kenyataan atau realitas sosial empirik kehidupan manusia yang selalu tumbuh dan berkembang sejalan dengan pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk itulah, seorang pemikir Islam abad ke-20 seperti Fazlur Rahman menggaribawahi perlunya *systematic reconstruction* dalam bidang teologi, filsafat dan ilmu-ilmu sosial dalam wilayah pemikiran Islam. Berbagai persoalan yang rumit bermunculan di tengah masyarakat modern seperti kemiskinan, penindasan, kebodohan, keterbelakangan, ketidakadilan dan sederet persoalan lain. Disadari atau tidak, literature pemikiran teologi Islam klasik masih belum beranjak dari rumusan persoalan teologi abad tengah seperti persoalan qadariyah dan jabariyah, sifat dua puluh Tuhan, apakah al-Qur’an makhluk atau tidak? dan seterusnya.²⁸

Munculnya gagasan “membumikan teologi Islam dalam masa ke-kinian” menjadi sebuah jalan untuk menumbuhkan kembali tradisi berpikir akan masalah-masalah ketuhanan dan juga hal-hal yang berkaitan dengan keimanan. Salah satu kegelisahan Arkoun terhadap pemikiran teologi Islam adalah terjadinya pemisahan antara Islam konseptual dengan Islam aktual atau pemisahan antara teori dan praktek yang menurutnya adalah warisan Descartes.

Menurut Arkoun, mayoritas pemikir Islam hanya meluaskan pengetahuannya tanpa renungan metodologis yang akurat apalagi memikirkan manfaat dari penelitian tersebut. Arkoun lebih lanjut mengatakan bahwa mundurnya pemikiran Islam ditandai

²⁶ Hasan Hanafi, *Dirasat Islamiyah* (Kairo: Maktabah al-Mishriyyah, t.t.), 204-205.

²⁷ Muhammad In’am Esha, *Falsafah Kalam Sosial* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 80-81.

²⁸ Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 47.

dengan minimnya tradisi ilmiah yang berujung pada tradisi kritik yang hilang. Ia memberikan sampel bagaimana pemikiran Islam selama empat abad tidak berdenyut sebagaimana pemikiran Eropa. Pemikiran tersebut seakan tidak bergeming dari bentuk rumusan abad tengah yang belum mengenal perubahan tatanan kehidupan sosial kemasyarakatan serta perkembangan ilmu pengetahuan modern baik dalam bidang kealaman maupun dalam bidang kemanusiaan. Bahkan Arkoun mengatakan bahwa pemikiran Islam masih diwarnai dengan pola pemikiran Yunani.²⁹

Arkoun lebih lanjut mengatakan bahwa budaya kritik yang hilang dapat dilihat padat kreativitas keilmuan Islam yang berhenti akibat tidak adanya penciptaan disiplin baru atau pengembangan. Karya-karya para ilmuwan Islam hanya dalam bentuk *syarah* dari *syarah* (*commentary and super commentary*), atau dalam istilah Arkoun, “pengulangan-pengulangan sikap *religious scholastic* yang konservatif” yang kontribusinya secara kualitatif sangat rendah. Kondisi ini terjadi karena tidak adanya keberanian ilmuwan Islam untuk mendobrak kemapanan pemikiran Islam. Meskipun Arkoun mengkritik secara total pemikiran teologi Islam klasik, ia juga menghargai semangat keagamaan yang hidup pada waktu itu. Etos keilmuan masyarakat Islam klasik memang mendapat pengakuan umum dalam dunia kesarjanaan modern bahwa mereka mewarisi, mengembangkan serta mewariskan kekayaan intelektual umat manusia. Lebih dari itu, menurut Arkoun, masyarakat Islam klasik adalah kelompok manusia pertama yang menginternasionalkan ilmu pengetahuan yang sebelumnya bersifat parokialistik, bercirikan kenasionalan.³⁰

Semangat keagamaan tersebut idealnya dipadukan dengan pemikiran Barat yang modern yang sifatnya rasional dan kaya akan sikap kritik sehingga agama dapat dipahami lebih dalam dan membongkar ketertutupan dan penyelewengan pemahaman. Kritik yang dikehendaki oleh Arkoun sesungguhnya adalah kritik epistemology. Kritik ini mengarah kepada bangunan keilmuan ilmu-ilmu agama secara keseluruhan. Struktur bangunan keilmuan agama dilihatnya sebagai produk sejarah pemikiran keagamaan biasa yang hanya berlaku pada renggang waktu dan tempat tertentu, meskipun dalam ajaran Islam seringkali didengar dengan istilah agama Islam bersifat transcendental universal. Tetapi jika nilai-nilai itu dipraktekkan dalam kehidupan masyarakat yang notabene terkurung kepentingan sosial politik ekonomi tertentu, maka nilai tersebut tidak lagi bersifat

²⁹ Arkoun, “Menuju Pendekatan Baru Islam”, hasil wawancara Hamid Basyaib, *Ulumul Qur’an; Jurnal Ilmu dan Kebudayaan* Vol. II. No 4. 35.

³⁰ Ibid.

transcendental universal.³¹ Keberanian Arkoun dalam merumuskan buah pikirannya, khususnya yang terkait dengan kritik epistemologinya terhadap bangunan keilmuan agama dilatar belakangi oleh budaya kritik dalam lapangan keagamaan tidak tumbuh secara wajar di lingkungan umat Islam.

Menurut Arkoun, budaya seperti ini akan menggiring sikap kepada pemikiran Islam tanpa kritik. Bahkan yang lebih parah ketika pemikiran Islam mengalami *taqdis al-afkar al-diniyah* (pensucian pemikiran keagamaan). Pemikiran Islam menjadi *taken for granted*, tidak boleh disentuh, apalagi dikritik. Semua yang ada dalam pemikiran Islam adalah sesuatu yang final dan tidak memerlukan pembacaan ulang.³² Islam adalah wahyu, sedangkan pemikiran teologi Islam adalah kebenaran subjektif hasil daya tangkap seseorang terhadap pesan wahyu yang obyektif. Pemikiran Islam bukanlah sesuatu yang bersifat ilahi, sacral, tetapi ia bersifat non ilahi, manusiawi, ijtihadi, yang mungkin benar dan mungkin juga keliru.³³ Sebagai kebenaran subjektif, pemikiran Islam dapat berubah-ubah sesuai dengan perkembangan informasi disekitar pembacaan pesan Tuhan yang dikuasai oleh seseorang pada tingkat pengetahuan maupun pada tingkat pengalaman.

Oleh karena itu, setiap lontaran pemikiran Islam harus diperlakukan sebagai langkah ijtihadi dalam rangka menggapai kehendak Tuhan dan bukan sebagai firman Tuhan sendiri. Disinilah perlu mendapat tekanan bahwa setiap pemikiran Islam pada dasarnya merupakan wilayah diskusi, komentar, tanggapan dan bukan sebaliknya menjadi ajang klaim kebenaran yang hendak memutlakkan kebenaran itu sendiri.³⁴ Kalau kerangka diatas dipahami secara totalitas, maka tidaklah terjadi apa yang diistilahkan oleh Arkoun tentang *taqdis al-afkaar al-diniy* praktek pensucian pemikiran agama tidak akan terjadi, atau dalam istilah Fazlur Rahman sebagai wilayah ortodoksi, karena seperti yang ditegaskan oleh Mahmud Syaltut bahwa pemahaman manusia tentang Islam bukanlah agama. Alam pemikiran teologi Islam adalah alam pemikiran yang berkesinambungan, tidak hanya terbatas pada satu periode atau generasi tertentu.³⁵

³¹ Harb, *Kritik Nalar Arab* (Yogyakarta: LKiS, 1997), 45.

³² Abdullah, "Mohammed Arkoun: Perintis Penerapan Teori-Teori Ilmu Sosial Era Post-positivis dalam Studi Pemikiran Keislaman" kata pengantar dari Mohammed Arkoun, *Min Faisal Tafriqah ila Fasli al- Maqal Aina al- Fikr al-Islami al-Muashir*, terj. Jauhari dkk dengan judul *Membongkar Wacana Hegemonik* (Surabaya: Al-Fikr, 1999), xiii.

³³ Ibid.

³⁴ Jauhari, *Hermeneutika Islam: Membangun Peradaban Tuhan di Pentas Global* (Yogyakarta: Ittaqa Press, 1999), 45-50.

³⁵ Ibid., 51.

Arkoun menggunakan metodologi dan perangkat ilmu-ilmu sosial era post positivis sebagai alat untuk mencermati bagaimana sesungguhnya kaum cendekiawan dan ulama membaca dan memahami kembali khazanah intelektual Islam klasik. Ia mempertanyakan kembali akurasi atau relevansi pemahaman teks-teks klasik oleh generasi sekarang, baik yang berkaitan dengan kajian kalam, fiqih, aqidah maupun muamalah, pendidikan dan seterusnya. Generasi sekarang menurut Arkoun, membaca teks-teks klasik sebagai produk final dan tidak perlu dikaji kembali tanpa merasa perlu mempertanyakan kembali latar belakang historisitas munculnya ide-ide dan konsep-konsep tersebut.³⁶

Merujuk kepada kondisi diatas, Arkoun kemudian menawarkan konsep Islamologi terapan sebagai terapan kepada pemikiran Islam yang kehilangan *elan vitalnya*. Islamologi terapan menghendaki peran ilmu-ilmu sosial era post positivis tidak secara parsial. Kongkretnya bisa dilihat bagaimana ia menuntut diadakan program riset yang jelas berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang dihadapi umat Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari. Aktifitas semacam ini pernah dilakukan oleh Said Ramadhan di sebuah Masjid Damas dan dihadiri oleh publik yang besar. Menurutnya, penelitian agama Islam tidak bisa dipisahkan dari pendekatan psikoanalisa, psikologi (individu sosial), sejarah sosiologi (tempat dimana Islam itu hidup dan aksi masyarakat), dan kebudayaan. Tegasnya Islam adalah agama dan duniawi, *al-Islam huwa aldin wa dunya*. Islam adalah agama yang berkait kelindang dengan sejarah yang mengitarinya. Aspek historis dalam pemikiran agama itu sangat penting selain aspek normativitasnya.³⁷

Arkoun dalam memandang wahyu, ia membedakan tiga tingkatan. *Pertama*, wahyu sebagai firman Allah yang transenden, tidak terbatas dan tidak diketahui oleh manusia. Untuk menunjuk realitas wahyu seperti ini, biasanya dipakai anggitan *al-Lauh Mahfudh* atau ummul kitab. *Kedua*, wahyu yang diturunkan dalam bentuk pengujaran lisan dalam realitas sejarah yang disebut sebagai *discors religious* dan berfragmen dalam bentuk kitab bible (Taurat dan Zabur), Injil dan al-Qur'an. Berkenaan dengan al-Qur'an, realitas yang ditunjuk adalah firman Allah swt yang diwayukan dalam bahasa Arab kepada Nabi Muhammad selama kurang lebih 20 tahun. Dan *Ketiga*, wahyu yang direkam

³⁶ Abdullah, "Mohammed Arkoun: Perintis Penerapan Teori-Teori Ilmu Sosial Era Post-positivis dalam Studi Pemikiran Keislaman", viii.
Muhaemin Latif, "Membumikan Teologi Islam Dalam Kehidupan Modern", *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 14, No. 2, (Desember 2013), 177-178.

didalam catatan, yang ternyata menghilangkan banyak hal, terutama situasi pembicaraan.³⁸

Dalam membaca Al-Qur'an, paling tidak ada tiga macam cara membaca Al-Qur'an. *Pertama* secara liturgis, yaitu memperlakukan teks secara ritual yang dilakukan pada saat shalat dan doa-doa tertentu. Pembacaan liturgis ini bertujuan untuk mereaktualisasikan saat awal ketika Nabi mengujarkannya untuk pertama kali agar didapatkan kembali keadaan ujaran. Kedua, pembacaan secara eksegesis yang berfokus utama pada ujaran yang termaktub di dalam mushaf seperti yang dilakukan oleh al-Razi. Ketiga, cara baca yang ingin dikenalkan oleh Arkoun dengan cara memanfaatkan temuan-temuan metodologis yang disumbangkan oleh ilmu-ilmu bahasan. Menurut Arkoun, ketiga cara baca tersebut tidak saling menyisihkan satu sama lain, dan bahkan saling memberikan sumbangan untuk memahami teks-teks Ilahi yang tidak akan pernah tuntas dikupas oleh manusia.³⁹

Membumikan teologi Islam dalam konteks kehidupan modern memang memerlukan strategi dan metodologi yang akurat. Usaha Arkoun dalam konteks rekonstruksi bangunan pemikiran teologi Islam adalah salah satu strateginya. Sebagai seorang profesor di bidang pemikiran Islam, ia memiliki kegelisahan terhadap kondisi pemikiran teologi Islam yang tidak mengalami dinamika dan dialektika pemikiran Islam. Ia berusaha membongkar bangunan pemikiran teologi Islam secara totalitas. Kritik yang dibawanya adalah kritik epistemolog atau kritik nalar yang memasuki sendi-sendi paling dalam pemikiran Islam. Dengan kata lain, arkeologi pemikiran Islam menjadi penting untuk ditelaah lebih jauh sebelum melakukan pembongkaran bangunan pemikiran Islam. Arah dari semua konsepsi ini adalah bagaimana membumikan teologi Islam dalam kehidupan modern sehingga ia tetap actual meskipun terjadi perubahan zaman dan situasi.⁴⁰

Sebagaimana ditegaskan oleh Hasan Hanafi, bahwa orang-orang terdahulu telah bekerja sesuai dengan tingkat kemampuan mereka dan sesuai dengan kondisi sosial yang melingkarinya untuk menjadikan "kalam" sebagai objek kajian ilmu-ilmu klasik yang terkait dengan masalah bahasa. Sedangkan kalam kini sudah saatnya menjadi objek kajian

³⁸ Hermawan, "Mohammed Arkoun dan Kajian Ulang Pemikiran Islam" *Dinika*; Vol 3 No 1 (Januari 2004), 1 sampai akhir.

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Muhaemin Latif, "Membumikan Teologi Islam Dalam Kehidupan Modern", *Jurnal Dakwah Tabligh.*, 178.

bagi ilmu-ilmu kemanusiaan modern.⁴¹ Dari sinilah kemudian berkembang gagasan, “dari teosentrisme ke antroposentrisme”, dari nilai-nilai Ketuhanan menuju nilai-nilai kemanusiaan. Islam, selain sebagai sistem kepercayaan dan ritual, dia juga merupakan suatu *worldview* atau suatu filosofi hidup tertentu yang bisa dibedakan dari pandangan dunia atau filosofi hidup dari komunitas lain, seperti Kristen, Buddhisme, Hinduisme, Konfusiunisme, Taoisme, ateisme, agnotisisme, dan lain sebagainya. Islam bukan hanya sebagai sistem kepercayaan saja, melainkan juga merupakan suatu sistem kebudayaan. Sebagai suatu kebudayaan atau secara lebih umum *worldview* atau filosofi hidup, Islam merupakan deretan ajaran mengenai ketuhanan, kemanusiaan, kemasyarakatan, dan kealaman serta hubungan organiknya.⁴²

Dari deretan ajaran ini, fokus keingintahuan orang pada topik apa akan melahirkan kajian Islam tertentu. Ketertarikan orang pada masalah ketuhanan akan melahirkan kajian mengenai hal-hal yang terkait tentang Tuhan dan ketuhanan. Di dunia Islam awal, kajian ini melahirkan pemahaman atau ilmu keesaan Allah atau Tauhid dan ilmu kalam atau teologi Islam. Tauhid lebih spesifik sifatnya, karena pendasarannya adalah mengenai keesaan-Nya, sedangkan teologi Islam lebih umum. Fokus orang tertuju pada masalah kemanusiaan dan kemasyarakatan memunculkan kajian-kajian sosial- humaniora, seperti tarikh Islam, siyasah Islam, fiqh dan ush al-fiqh, filsafat Islam, sufisme Islam, dan lain sebagainya. Keingintahuan orang pada ajaran Islam terkait fenomena alam melahirkan kajian keislaman mengenai ilmu-ilmu alam atau sains dan Islam.⁴³

Teologi adalah upaya-upaya akademis para pemikir Islam mendeskripsikan dan menjelaskan Tauhid dan derivasi ajaran-ajaran yang terkait dengannya di dalam Islam. Teologi Islam atau ilmu kalam adalah pemikiran yang menggunakan teks dan rasio untuk mendapatkan penjelasan-penjelasan yang bisa diterima nalar manusia sehingga bisa berbeda antara satu pemikiran dengan pemikiran lainnya, sedangkan Tauhid adalah ajaran yang tetap sifatnya. Dalam teologi Islam muncul berbagai aliran seperti di antaranya Jabariyyah, Qadariyyah, Khawarij, Murji’ah, Mu’tazilah, dan Asy’ariyah.⁴⁴

Kajian yang ada dalam ilmu tauhid dan ilmu kalam secara epistemologis dapat dijadikan sebagai modal keagamaan. Namun, dalam sejarahnya kajian yang ada menjadi

⁴¹ Hasan Hanafi, *Min al-Aqidah*, 25.

⁴² Alim Roswanto, “Studi Islam: Konsepsi, Kemunculan Polemik-Ideologis Dan Filsafat Ilmu Pengembangannya”, *Jurnal Esensia*, Vol 17, No. 2, (Oktober 2016), 156.

⁴³ *Ibid.*, 157.

⁴⁴ A. Hanafi, *Pengantar Theology Islam* (Jakarta: Penerbit Pustaka Al-Husna, 1980). Lihat Juga *Ibid.*, 158.

sesuatu yang cenderung mengada-ada dan kurang menyentuh pada persoalan praktis umat manusia. Apa yang digagas oleh ulama terdahulu merupakan respon kesejarahan dan konsekuensi logis terhadap kebutuhan umat saat itu. Pergeseran epistemologis merupakan suatu keharusan dan mutlak dilakukan untuk menjadikan keagamaan manusia lebih segar dan dinamis.⁴⁵

Islam sebagai agama (*din*) mempunyai dua dimensi, yaitu keyakinan (*'aqidah*) dan sesuatu yang diamalkan. Amal perbuatan merupakan perpanjangan dan implementasi dari *'aqidah* tersebut. Islam adalah agama samawi yang bersumber dari Allah swt., yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. yang berintikan keimanan dan perbuatan. Untuk alasan ini, Muhammad Syaltout menulis *al-Islam 'Aqidah wa Syari'ah* yang membahas pentingnya dua dimensi *'aqidah* dan *Syari'ah* dalam ajaran Islam.⁴⁶ *Ilmu Kalam*, yang membicarakan tentang Tuhan beserta derivasinya.⁴⁷

Keimanan dalam Islam merupakan dasar atau pondasi, yang di atasnya berdiri syariat Islam. Antara keimanan dan perbuatan atau *'aqidah* dan *Syari'ah* keduanya sambung menyambung, tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lain sebagaimana pohon dan buahnya. Keimanan atau *'aqidah* dalam dunia keilmuan (Islam) dijabarkan dalam suatu disiplin ilmu yang sering diistilahkan dengan Ilmu Tauhid, Ilmu 'Aqa'id, Ilmu Kalam, Ilmu Ushuluddin, Ilmu Hakikat, Ilmu Makrifat, dan sebagainya. Sementara dimensi lain menyangkut syariah dimuat dalam ilmu hukum Islam yang terdiri atas syariah dan fikih.⁴⁸

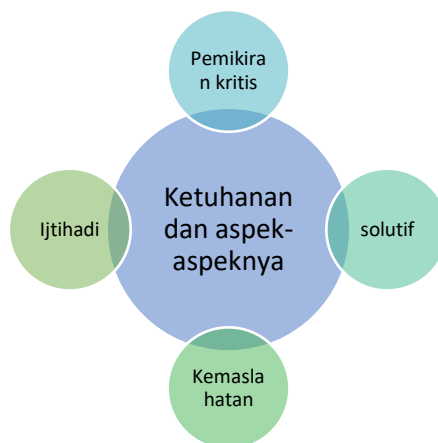
Di era digital ilmu Kalam terus bisa eksis dan memberikan kontribusinya untuk bagaimana pemikiran Islam terus berkembang dengan terus melakukan langkah-langkah ijtihadi agar terbebas dari kekakuan dan stagnanisasi. Karena dalam konteks pemikiran maka terus *update*, dinamis dan menyesuaikan dengan kebutuhan zaman yang ada. Artinya, ilmu kalam tidaklah ilmu yang kuno yang cocok di masa lampau, tetapi ilmu ini mengajarkan bagaimana berpikir secara kritis terkait substansi dan makna terkait nilai ketuhanan, keimanan, ketaatan, serta keyakinan yang dikontekstualisasikan ke dalam kehidupan sosial. Sebagaimana bagan di bawah ini:

⁴⁵ Syafi'i, "Dari Ilmu Tauhid/Ilmu Kalam Ke Teologi: Analisis Epistemologis", *Teologia*, Volume 23, 2 Nomor 1, Januari 2012, 1.

⁴⁶ Mahmud Syaltout, *Al-Islam 'Aqidah wa Syari'ah* (Tp: Darul Qalam, 1966).

⁴⁷ Wahiduddin Khan, *Kritik Terhadap Ilmu Fiqih, Tasawuf Dan Ilmu Kalam* (Jakarta: Gip, 1994), 61.

⁴⁸ *Teologia*, 2



Gambar 1: Bagan terkait eksistensi ilmu kalam dan kontribusinya.
Sumber: Olahan Peneliti

D. KESIMPULAN

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa eksistensi ilmu kalam akan terus berkembang dengan catatan akal terus digunakan untuk berijtihad untuk mengkontekstualisasikan aspek ketuhanan ke dalam kehidupan sosial masyarakat, bagaimana membentuk masyarakat yang bernafaskan keilahian, yang berkepribadian welas asih, maju, cinta ilmu dan lainnya, sebagai upaya untuk membangun peradaban. Ilmu kalam tetap berkontribusi terhadap perkembangan pemikiran Islam di era digital, namun corak pemikiran yang konstruktif tidak stagnan, pemikiran yang integratif serta interkoneksi, sehingga teosentris tidak terlalu dominan. Teosentris harus dikembangkan dan menjadi dasar ke antroposentris, bahwa aspek kemanusiaan, alam serta lingkungan menjadi pusat perhatian yang harus dikembangkan untuk kemajuan kehidupan manusia, dengan dasar ketuhanan yang kuat.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. Risalah at-Tauhid. Beirut: Dar al-Ihya' al-'Ulum, 1986.
- Abdullah, "Mohammed Arkoun: Perintis Penerapan Teori-Teori Ilmu Sosial Era Post-positivis dalam Studi Pemikiran Keislaman" kata pengantar dari Mohammed Arkoun, Min Faisal Tafriqah ila Fasli al- Maqal Aina al-Fikr al-Islami al-Muashir, terj. Jauhari dkk dengan judul Membongkar Wacana Hegemonik (Surabaya: Al-Fikr, 1999), xiii.

- Abdullah, Amin Falsafah Kalam di Era Posmodernisme. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Abdullah, Muhammad Amin. "Kontribusi Ilmu Kalam/Filsafat Islam dalam Pembangunan Karakter Bangsa." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 13.2 (2014): 97-117.
- Abdullah. Falsafah Kalam di Era Postmodernisme. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Adlini, Miza Nina, et al. "Metode penelitian kualitatif studi pustaka." *Jurnal Edumaspul* 6.1 (2022): 974-980.
- Arkoun, "Menuju Pendekatan Baru Islam", hasil wawancara Hamid Basyaib, *Ulumul Qur'an*; *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan* Vol. II. No 4. 35.
- Darmalaksana, Wahyudin. "Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan." *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung* (2020).
- Eka Putra Wirman, *Restorasi Teologi, Meluruskan Pemikiran Harun Nasution* (Bandung: Nuansa Aulia, 2013), 10.
- Esha, Muhammad In'am. Falsafah Kalam Sosial. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Esha, Muhammad In'am. *Rethinking Kalam*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2006.
- Hanafi, Ahmad. Pengantar Teologi Islam. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989.
- Hanafi, Ahmad. *Theology Islam (Ilmu Kalam)*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Hanafi, Hasan Min al-Aqidah ila al-Tawrah al-Muqaddimat al-Nadzariyat. Beirut: Dar al- Tanwir li al-Tiba'ah wa al-Nashr, t.th.
- Hanafi, Hasan. *Dirasat Islamiyah*. Kairo: Maktabah al-Mishriyyah, t.t.
- Haq, Achmad Faisol. "Pemikiran Teologi Teosentris Menuju Antroposentris Hasan Hanafi." *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf* 6.2 (2020): 159-190.
- Harb. *Kritik Nalar Arab*. Yogyakarta: LKiS, 1997.
- Hasibuan, Ali Daud, and Hadis Purba. "Tujuan Penciptaan Manusia: Perspektif Ilmu Kalam, Tasawuf, Filsafat, dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam." *ALACRITY: Journal of Education* (2024): 330-341.
- Hermawan. "Mohammed Arkoun dan Kajian Ulang Pemikiran Islam" *Dinika*; Vol 3 No 1 (Januari 2004).
- Jahja, Zurkani. *Teologi al-Ghazali, Pendekatan Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

- Jauhari. Hermeneutika Islam: Membangun Peradaban Tuhan di Pentas Global . Yogyakarta: Ittaqa Press, 1999.
- Khan, Wahiduddin. Kritik Terhadap Ilmu Fiqih, Tasauf Dan Ilmu Kalam. Jakarta: Gip, 1994.
- Latif, Muhaemin. “Membumikan Teologi Islam Dalam Kehidupan Modern”, Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 14, No. 2, (Desember 2013).
- Madjid, Nurcholis. Islam Doktrin dan Peradaban. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Nasution, Harun. Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu’tazilah (Jakarta: UI-Press, 1987.
- Nur Cholis Madjid, Islam Doktrin dan Peradaban, cet. VI (Jakarta: Paramadina, 2008.
- Roswanto, Alim. “Studi Islam: Konsepsi, Kemunculan Polemik-Ideologis Dan Filsafat Ilmu Pengembangannya”, Jurnal Esensia, Vol 17, No. 2, (Oktober 2016).
- Rozak, Abdul. Ilmu Kalam. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Syafi’i, “Dari Ilmu Tauhid/Ilmu Kalam Ke Teologi: Analisis Epistemologis”, Teologia, Volume 23, 2 Nomor 1, Januari 2012, 1.
- Syaltut, Mahmud. Al-Islam ‘Aqidah wa Syari’ah. Tp: Darul Qalam, 1966.
- Teh, Kamarul Shukri Mohd. Pengantar Ilmu Tauhid. Selangor: Dar Ehsan, 2008.